

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi SPA secara harafiah SPA merupakan Akronim dari Solus per Aqua. Solusi per Aqua berasal dari bahasa latin memiliki arti Solusi (pengobatan/perawatan), Per (dengan), Aqua (air). Sehingga SPA jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah perawatan melalui air atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai Hydrotherapy. (Sumber: Menelusuri Asal Usul SPA, 2012, www.conectique.com , 11 Maret 2012) Definisi lain yang tercantum dalam PerMenKes No 8, Tahun 2014, menjelaskan bahwa SPA adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan secara holistik dengan memadukan berbagai jenis perawatan kesehatan tradisional dan modern yang menggunakan air beserta pendukung perawatan lainnya berupa pijat penggunaan ramuan, terapi aroma, latihan fisik, terapi warna, terapi musik, dan makanan untuk memberikan efek terapi melalui panca indera guna mencapai keseimbangan antara tubuh (body), pikiran (mind), dan jiwa (spirit), sehingga terwujud kondisi kesehatan yang optimal.

Perkembangan spa di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat. Bagi masyarakat yang memiliki kesibukan tinggi tentu membutuhkan waktu relaksasi diri dan menyegarkan kembali fisik, psikis, dan namun saat ini juga manusia membutuhkan salon untuk kebutuhan gaya rambut. Salah satunya dengan perawatan tubuh dan urusan model rambut. Hal ini dikarenakan, masyarakat semakin menyadari pentingnya penampilan. Penampilan tidak bisa dipungkiri adalah cerminan dari sosok dan citra diri yang sangat berperan terhadap penilaian orang lain terhadap seseorang, untuk saat ini bahwa perawatan diperlukan oleh kalangan pria. Saat ini terdapat istilah cowok

metroseksual, maksudnya tidak hanya wanita yang senang ke salon dan melakukan perawatan spa, sekarang pun banyak para pria yang suka mengganti model rambutnya, cuci rambut, pijat refleksi, dan melakukan spa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban.

Berdasarkan studi kasus yang telah di observasi pada 3 tempat yaitu, zen family spa, hypnosis spa, dan bima spa, ditemukan permasalahan terkait interior design yang belum sesuai dengan penggunanya yaitu pria. Beberapa permasalahan terkait interior antara lain; Pencahayaan, akustik, material, fasilitas dan furniture, zoning dan blocking.

Dibutuhkan pada perancangan men's spa ini adalah pencahayaan yang bertujuan untuk relaksasi, memberi dampak psikologis yang menenangkan. Dari hasil observasi, masi ditemukan men's spa dengan dengan pencahayaan lampu yang mencolok biru dan hijau sehingga kurang mendukung dalam melakukan relaksasi. Akustik pada ruang dampak dari material yang kurang diperhatikan, hasil observasi masi adanya terdengar suara antara ruangan terapi lainnya sehingga tidak mendukung untuk suasana relaksasi yang sunyi bagi pengguna. Masih banyak pria yang menganggap fasilitas spa di men's spa hanya massage saja, padahal masih banyak jenis treatment spa lainnya. Membutuhkan furniture yang disesuaikan dengan karakter pria, masih terdapat furniture yang saat dilakukan observasi kondisi tempat duduk yang meberikan kesan tidak nyaman saat duduk bersebelahan.

Maka melihat padatnya masyarakat urban di kota Bandung khususnya para pria pekerja, maka mereka membutuhkan sarana fasilitas perawatan tubuh dan masalah terkait interior yang ditemui pada studi kasus hasil observasi pada spa khusus pria Maka dari itu dilakukan perancangan baru spa khusus pria yang lebih memperhatikan karakter dan kebutuhan penggunanya antara lain kenyamanan dan keselamatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan observasi pada 3 studi kasus, yaitu :

1. Membutuhkan pencahayaan yang mendukung.
2. Masih banyak pria yang menganggap fasilitas spa di men's spa hanya massage saja, padahal masih banyak treatment spa lainnya.
3. Material akustik belum sesuai dengan kebutuhan spa.
4. Membutuhkan furniture yang disesuaikan dengan karakter pria.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diperoleh dari identifikasi masalah, yaitu :

1. Bagaimana pengaplikasian teknik pencahayaan yang mendukung?
2. Bagaimana mengenalkan macam-macam treatment men's spa pada pengunjung agar pengunjung tertarik pada treatmentnya?
3. Bagaimana pengaplikasian material akustik pada ruang relaksasi sesuai kebutuhan pria?
4. Bagaimana desain furniture yang disesuaikan dengan karakter pria?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang men spa yang dapat memperkenalkan berbagai pelayanan spa untuk meningkatkan minat pengunjung dengan memperhatikan berbagai aspek interior yang mendukung untuk aktivitas dan keselamatan pengguna.

1.5 Batasan Perancangan

1. Perancangan Men's Spa dengan luas bangunan 3600 m².
2. Membatasi user pada pengguna aktivitas perancangan dengan minimum usia 20 tahun keatas.
3. Pembahasan perancangan meliputi konsep ruangan, bentuk furniture, fasilitas, pencahayaan dan zoning bloking.
4. Pendekatan yang digunakan pada perancangan ini adalah karakter pria.

1.6 Metodologi Perancangan

1.6.1 Pengumpulan data

Dalam menyusun laporan atau proposal diperlukan pengumpulan data – data dan informasi yang lengkap, relevan, dan jelas. Oleh karena itu di dalam mengumpulkan bahan – bahan serta mendapatkan data diperlukan, yaitu meliputi :

1. Studi literatur

Untuk menyusun landasan teori, penulis melakukan studi literatur yang didapat dari referensi buku-buku yang ada.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ke 3 tempat yaitu:

- a. Zen spa (Jl. Sunda No.68, Kb. Pisang, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40112)
 - b. Hypnosis spa (Jl. Jendral Sudirman No 152, Kota Bandung)
 - c. Bima spa (Jl. Dharmawangsa Raya No.23, RT.1/RW.2, Pulo, Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12160)
- untuk mendapatkan data yang dapat membantu dalam proses perancangan dengan cara observasi lingkungan pada beberapa Men's Spa.

3. Wawancara

Untuk memperkuat landasan teori, penulis juga melakukan wawancara dengan orang yang bersangkutan.

4. Dokumentasi

Melakukan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan berupa foto dan lain-lain.

1.6.2 Analisa Data

Data dianalisis menggunakan metode komparatif dimana data lapangan yang ada dibandingkan dengan data literatur, dicari kelebihan dan kekurangannya. Kemudian ditarik kesimpulan dari hasil perbandingan itu yang nantinya akan dipergunakan untuk membuat programming, zoning, grouping, dan konsep perancangan. Dari konsep yang ada, maka dibuatlah alternatif desain, yang kemudian dikembangkan lagi menjadi desain akhir dari perancangan. Yaitu meliputi :

1. Data Primer

- Studi kasus
- Lokasi
- Arsitektur / Lingkungan
- Fungsi / Aktivitas • Organisasi Ruang / Hirarki Ruang
- Layout
- Sirkulasi, tata letak furniture, dimensi
- Bentuk ruang dan bentuk furniture
- Konstruksi ruang dan konstruksi furniture
- Material
- Warna
- Penghawaan, pencahayaan, utilitas, keamanan, signage, dan suasana

2. Data Sekunder

- Kajian Literatur

1.6.3 Sintesa (Programming)

Perencanaan Programming, meliputi data dari hasil survey, studi komperatif beserta studi literatur dan juga berkaitan dengan aktifitas, besaran ruang, kebutuhan ruang, bubble diagram, zoning & blocking yang digunakan untuk perencanaan perancangan.

1.6.4 Hasil Akhir

Hasil Akhir, Perancangan men spa yaitu berupa data laporan, programming, konsep, lembar kerja dan juga maket sebagai visualisasi 2D maupun 3D.

1.7 Kerangka Berfikir

